

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA KONSEP ENERGI PANAS DAN BUNYI MELALUI KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DAN MAKE A MATCH DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SISWA KELAS IV SDN SEBERANG MESJID 5 BANJARMASIN

Novitawati & Heni Elyanoor
Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin,
E-mail: nophqta@yahoo.co.id

Abstrak: Permasalahan dari penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan proses pembelajaran masih terpusat pada guru dalam menggunakan pembelajaran satu arah, sehingga siswa cenderung kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, cenderung kurang aktif dalam melaksanakan tugas yang diberikan, dan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Maka digunakan kombinasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Make a Match dengan menggunakan media Audiovisual. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Metode penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Terdiri dari data kuantitatif yang diperoleh melalui tes tertulis dan data kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar pada setiap pertemuan meningkat secara bertahap pada siklus I maupun siklus II. Dapat disimpulkan bahwa kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan make a match dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: Energi Panas, bunyi, Inkuiri Terbimbing, Make A Match, Media Audiovisual.

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan dalam kehidupan manusia sangatlah penting, oleh karena itu setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, maka terjadi pula perkembangan dalam dunia pendidikan. Untuk itu pemerintah Indonesia selalu berusaha melakukan perubahan sebagai upaya perbaikan dalam bidang pendidikan melalui perbaikan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana serta meningkatkan kemampuan tenaga guru.

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era globalisasi. Kondisi ini berpengaruh pada perubahan bagi tatanan kehidupan yang ditandai dengan tingkat persaingan yang tinggi dan menuntut pengembangan SDM. Indonesia merupakan Negara berkembang yang mengalami dampak globalisasi, oleh sebab itu, Indonesia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Maka dari itu, pendidikan di Indonesia perlu dikembangkan demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

UU No. 20 tahun 2003 pasal 17 menerangkan bahwa “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan

menengah. Jadi, pada jenjang ini peserta didik diberikan ilmu pendidikan dasar sebelum ia melanjutkan ke jenjang selanjutnya.” Kurikulum sebagai salah satu perangkat pendidikan harus terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Sebagaimana dalam UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”. Maka dari itu, diterapkanlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Mengingat adanya keberagaman etnis, budaya, kemampuan, dan potensi daerah selama ini yang belum terakomodir secara optimal dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional. Padahal keberagaman tersebut merupakan aset yang berharga yang dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai keunggulan nasional.

Demi tercapainya tujuan pendidikan nasional, sangat perlu diajarkan pengetahuan dasar yang sudah biasa diterapkan di Sekolah Dasar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, perlu bagi siswa karena dengan adanya pengetahuan dasar yang baik maka akan lebih mudah untuk memahami pengetahuan yang lainnya.

Salah satu tujuan IPA di sekolah dasar menurut Susanto, (2013:171) adalah “mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan

membuat keputusan". Adapun tujuan IPA menurut Samatowa, (2011:4) ialah "IPA dapat melatih anak berpikir kritis dan objektif." Pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Dalam pembelajaran IPA diharapkan agar siswa aktif dalam mencari dan menemukan pengetahuan, dapat berfikir kritis, memiliki semangat yang tinggi, dapat membuktikan sendiri kebenaran suatu teori, serta dapat menerapkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin, kemampuan berpikir siswa yang meliputi kemampuan untuk terlibat aktif dalam mencari dan menemukan pengetahuan, serta kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif masih lemah. Di samping itu, hasil belajar siswa pada konsep energi panas dan bunyi juga masih rendah. Dari informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan guru kelas IV bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA pada tahun ajaran 2012/2013, siswa masih banyak yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimal (KKM), dari jumlah 18 siswa, kenyataannya hanya ada 8 siswa dengan persentase 44% yang mencapai KKM. Sedangkan pada tahun ajaran 2013/2014, siswa juga masih banyak yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimal (KKM) dari jumlah siswa 21 siswa, kenyataannya hanya ada 9 siswa dengan persentase 43% yang mencapai KKM. Sedangkan pada tahun ajaran 2014/2015, siswa juga masih banyak yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimal (KKM) dari jumlah siswa 28 siswa, kenyataannya hanya ada 13 siswa dengan persentase 46% yang mencapai KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA kelas IV pada SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin yaitu 70. Ketuntasan kelas dikatakan berhasil jika ketuntasan klasikal mencapai 80% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran.

Permasalahan tersebut disebabkan karena pembelajaran IPA didominasi dengan metode ceramah yang berpusat pada guru yang terpaku pada buku pelajaran. Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi informasi dan pengetahuan bagi siswa. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi cenderung lebih cepat bosan dan juga mengurangi minat siswa dalam mengikuti pelajaran, karena kondisi siswa di sini hanya menunggu arahan dari guru dalam memecahkan masalah, dan menjawab soal-soal latihan. Siswa juga terkesan pasif serta cenderung malas untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam

pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa juga tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan berdampak pada hasil belajar yang rendah serta esensi pengembangan kemampuan berfikir kritis dan menyelidiki dari pelajaran IPA kurang optimal. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan media pembelajaran sebagai pendukung model pembelajaran, karena dengan digunakannya media pembelajaran maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan media pembelajaran juga dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari. Ditinjau dari tujuan pembelajaran IPA itu sendiri yaitu agar siswa aktif dalam mencari dan menemukan pengetahuan, dapat berfikir kritis, memiliki semangat yang tinggi, dapat membuktikan sendiri kebenaran suatu teori, serta dapat menerapkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan digunakannya media pembelajaran diharapkan tujuan dari pembelajaran IPA dapat tercapai. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik dan akan berdampak baik pula bagi hasil belajar siswa. Berdasarkan persoalan di atas, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dapat meningkatkan intensitas keterlibatan/keaktifan siswa dalam pembelajaran secara langsung. Model pembelajaran yang lebih mendekati pada dunia nyata dan lingkungan siswa, serta dapat memberikan cara belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu alternatif pemecahannya adalah dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *make a match* disertai dengan penggunaan media audiovisual. Adapun kelebihan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing ini ialah menawarkan peningkatan intensitas keterlibatan/keaktifan siswa. Pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dalam melakukan percobaan. Sedangkan kelebihan dari model pembelajaran *make a match* ialah dapat menciptakan suasana kegembiraan dalam proses pembelajaran, dapat mewujudkan kerja sama antar sesama siswa, dan dapat memunculkan dinamika gotong-royong yang merata di seluruh siswa. Dengan menggunakan media audiovisual, dapat memberikan pengalaman baru dan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta dapat meningkatkan daya serap maupun refleksi belajar siswa.

Peneliti mencoba memecahkan permasalahan tersebut melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Konsep Energi Panas dan Bunyi melalui Kombinasi Model

Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Make A Match* dengan menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin”.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya tergolong penelitian tindakan (*Action Research*) berupa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Fatoni, 2009: Online). Jadi, dalam penelitian ini yang diamati yaitu berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang.

Jenis penelitian dalam hal ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang dilakukan di kelas, penelitian terhadap siswa dari segi interaksinya dalam proses pembelajarannya, penelitian terhadap proses atau produk pembelajaran secara reflektif di kelas dengan kata lain dengan melakukan penelitian di kelas, guru dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penelitian tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas (Arikunto, 2012:58).

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung serta dapat membantu guru dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam kelas agar berlangsung proses belajar mengajar sesuai dengan harapan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi dengan mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis berbagai model pembelajaran yang diyakini secara teoritis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Make A Match* dengan menggunakan media Audiovisual.

Salah satu tujuan IPA di sekolah dasar menurut Susanto, (2013:171) adalah “mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan”. Adapun tujuan IPA menurut Samatowa, (2011:4) ialah “IPA dapat melatih anak berpikir kritis dan objektif.”

Faktor yang diteliti antara lain: (1) guru, yaitu mengamati aktivitas guru dalam mempersiapkan materi dan langkah-langkah dalam proses pembelajaran IPA di dalam kelas pada konsep energi panas dan bunyi. Perencanaan dan pembelajaran yang akan guru lakukan harus sesuai dengan langkah atau tahapan-tahapan model yang digunakan yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *make a match* dengan menggunakan media audiovisual (2) siswa, yaitu mengamati aktivitas siswa bagaimana siswa bekerjasama, melakukan percobaan, partisipasi, dan perhatian siswa pada saat proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan kerja kelompok ataupun kinerja siswa secara individual tentang konsep energi panas dan bunyi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *make a match* disertai dengan penggunaan media audiovisual. (3) hasil belajar, yaitu hasil belajar siswa setelah melakukan proses pembelajaran, juga untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi energi panas dan bunyi melalui kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *make a match* dengan menggunakan media audiovisual di kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin. Apakah terjadi peningkatan yang cukup signifikan melalui beberapa siklus yang dilakukan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri atas 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi (1) data aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan kombinasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Make a Match* dengan menggunakan media Audiovisual, (2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan kombinasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Make a Match* dengan menggunakan media Audiovisual, (3) data hasil belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi analisis data kualitatif dan data kuantitatif. 1) data kualitatif, yang terdiri dari hasil lembar observasi siswa, dan lembar pengamatan guru. 2) data kuantitatif, yaitu berupa tes hasil belajar pada setiap akhir pertemuan dalam setiap siklus pada pembelajaran konsep energi panas dan bunyi.

Pada aktivitas guru, berdasarkan hasil analisis terhadap data aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Make a Match* dengan menggunakan media Audiovisual terlihat adanya peningkatan aktivitas guru dalam mengajar

dan aktivitas belajar siswa dalam setiap pertemuan. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam setiap pertemuan selalu terjadi peningkatan. Secara keseluruhan semua aspek aktivitas telah berhasil dilaksanakan oleh guru dari awal kegiatan inti sampai kegiatan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan sebanyak dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin dengan jumlah siswa 25 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *make a match* dengan menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep energi panas dan bunyi.

Pembelajaran IPA kelas IV di SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin dengan konsep Energi Panas dan Bunyi melalui kombinasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Make a Match* dengan menggunakan media Audiovisual dilaksanakan 2 siklus. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam kelompok dan hasil belajar siswa pada siklus I meningkat pada siklus II.

Untuk memperjelas hasil dari aktivitas guru pada siklus 1 dan 2 terjadi peningkatan, dimana pada siklus 1 pertemuan 1 mendapat skor 30 dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 mendapat skor 34 dengan kategori baik. Pada siklus 2 pertemuan 1 mendapat skor 37 dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 2 mendapatkan skor 42 dengan kategori sangat baik. Maka dengan ini dapat disimpulkan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan.

Pada aktivitas siswa, terdapat peningkatan dalam pembelajaran dari siklus I dan Siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas siswa dalam kategori cukup aktif secara klasikal yaitu 52% dan pada pertemuan 2 aktivitas siswa meningkat kategori aktif atau secara klasikal 72%. Sedangkan pada siklus II aktivitas juga meningkat, pada pertemuan 1 aktivitas siswa dalam kategori aktif secara klasikal yaitu 80% dan pada pertemuan 2 aktivitas siswa secara klasikal yaitu 88% dengan kriteria sangat aktif.

Hasil belajar siswa pada siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Peneliti melakukan banyak perbaikan dari setiap pertemuan pada Siklus I dan II, guru lebih menekankan tentang materi pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada siswa yang masih belum memahami materi sehingga memperoleh nilai memuaskan yaitu pada Siklus I Pertemuan 1 siswa hanya memperoleh

persentase ketuntasan klasikal sebesar 48%. Pertemuan ke 2 siswa memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 64%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 adalah 76%. Pertemuan ke 2 hasil belajar siswa memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 88% dengan kriteria "Sangat Baik".

Model pembelajaran Inkuiri adalah model pembelajaran yang dimulai dengan menimbulkan teka-teki kepada siswa (anak didik). Hal ini diperlukan oleh guru agar siswa termotivasi untuk mencari pemecahannya. Untuk membawa siswa pada sikap bahwa semua pengetahuan bersifat tentatif, setiap individu termotivasi secara alami untuk mengadakan penyelidikan.

Kegiatan pembelajaran inkuiri diawali dengan eksplorasi konsep, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasan sesuai dengan pengetahuan awal yang mereka miliki. Siswa diberi kesempatan untuk mencari sendiri jawaban permasalahan yang diberikan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri (Kodir, 2011).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing menawarkan pembelajaran yang meningkatkan intensitas keterlibatan/keaktifan siswa menjadi lebih tinggi. Pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendorong siswa untuk memiliki pengalaman melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri dengan bimbingan guru di kelas.

Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang memberikan kebahagiaan untuk siswa, karena model ini memberikan keterlibatan antar siswa, tentunya ini akan membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Lorna Curran. Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran (Shoimin, 2014:98).

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Secara umum media pembelajaran dalam pendidikan adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir.

Media berasal dari bahasa Latin *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Yusuf Hadi Miarso mendefinisikan media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar dalam diri siswa-siswi. Sementara itu Hamidjojo memberi batasan media

sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju (Anwar,2010:160).

Model Inkuiri Terbimbing dan *Make a Match* ini sudah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya dan bisa dikatakan berhasil karena dilihat dari hasil persentasenya, penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh : Marlina (2014), Khasanah (2014), Asiah (2015), Rumintan (2015), Nurul Isnaini (2014) dan Rudy Salam (2014).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari siklus I sampai pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Make a Match* dengan menggunakan media Audiovisual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar konsep Energi Panas dan Bunyi pada siswa kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin.

Berdasarkan hal di atas maka hipotesis yang berbunyi “jika menggunakan kombinasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Make A Match* dengan menggunakan media audiovisual, maka hasil belajar IPA pada konsep energi panas dan bunyi di kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin akan meningkat” dapat diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada konsep energi panas dan bunyi melalui kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *make a match* dengan menggunakan media audiovisual di kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin terjadi peningkatan pada setiap siklusnya, pada akhir pertemuan telah terlaksana dengan kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada konsep energi panas dan bunyi melalui kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *make a match* dengan menggunakan media audiovisual di kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin terjadi peningkatan pada setiap siklusnya, pada akhir pertemuan meningkat dengan kategori sangat aktif.
3. Kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *make a match* dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin pada konsep

energi panas dan bunyi, hasil belajar siswa pada akhir pertemuan telah mencapai indikator ketuntasan dan dapat dikatakan tuntas dengan indikator ketuntasan 80% dari seluruh siswa yang mendapat nilai 70.

Sesuai dengan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *make a match* dengan menggunakan media audiovisual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan model pembelajaran yang inovatif, interaktif dan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar IPA. Dengan penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai maka proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan.
2. Bagi kepala sekolah, sebagai sumbangan pemikiran untuk mengembangkan program pembinaan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mutu pembelajaran menjadi lebih optimal.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk mengkaji masalah yang sama sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran dan media pembelajaran yang lebih efektif dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Kasful, Harmi Hendra. 2010. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S, Suhardjono, Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asiah. 2015. *Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPA Tema 3 Peduli terhadap Makhluk Hidup melalui Pendekatan Sainifik Model Inquiry Terbimbing pada Kelas IV SDN Tanggul Rejo 1 Kecamatan Tabunganen*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PGSD Universitas Lambung Mangkurat.
- Depdiknas RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- Fatoni. 2009. *Penelitian Kualitatif*. (online), (<https://fatonipgsd071644221.wordpress.com/2009/12/20/penelitian-kualitatif/> diakses 11 Maret 2016).
- Isnaini, Nurul. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Gaya Magnet Melalui Pendekatan Keterampilan Proses dengan*

- Variasi Model Make a Match di kelas V SDN Anjir Serapat Muara 1.3 Barito Kuala. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PGSD Universitas Lambung Mangkurat.*
- Khasanah. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Materi Sifat-sifat Cahaya Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas V SDN Pasar Lama 6 Banjarmasin. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PGSD Universitas Lambung Mangkurat.*
- Kodir, Abdul. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marlina. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Materi Energi dan Perubahannya melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas IV SDN 2 Pagat Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PGSD Universitas Lambung Mangkurat.*
- Rumintan. 2015. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Konsep Energi Panas dan Bunyi dengan Menggunakan Variasi Model Group Investigation (GI) dan Make A Match Kelas IV SDN Pengambangan 6 Banjarmasin. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PGSD Universitas Lambung Mangkurat.*
- Salam, Rudy. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Konsep Perubahan Lingkungan melalui Model Make A Match di Kelas IV SD Negeri Jawa 2 Martapura. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PGSD Universitas Lambung Mangkurat.*
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.